

**HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN AKTIVITAS FUNGSIONAL DENGAN  
KUALITAS HIDUP PADA ANAK AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA KOTA  
MAKASSAR**



**SITI UMMU JAMILAH  
R021201037**



**PROGRAM STUDI FISIOTERAPI  
FAKULTAS KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN AKTIVITAS FUNGSIONAL DENGAN  
KUALITAS HIDUP PADA ANAK AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA KOTA  
MAKASSAR**

**SITI UMMU JAMILAH  
R021201037**



**PROGRAM STUDI FISIOTERAPI  
FAKULTAS KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

**HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN AKTIVITAS FUNGSIONAL DENGAN  
KUALITAS HIDUP PADA ANAK AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA KOTA  
MAKASSAR**

SITI UMMU JAMILAH  
R021201037

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Fisioterapi

Pada

**PROGRAM STUDI FISIOTERAPI  
FAKULTAS KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN AKTIVITAS FUNGSIONAL DENGAN  
KUALITAS HIDUP PADA ANAK AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA KOTA  
MAKASSAR**

**SITI UMMU JAMILAH**

**R021201037**

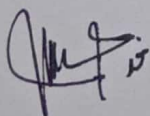
**Skripsi,**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Fisioterapi pada tanggal 13 Mei  
2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Pada

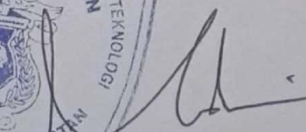
**PROGRAM STUDI FISIOTERAPI  
FAKULTAS KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

Mengesahkan:  
Pembimbing Tugas Akhir



Nurhikmawaty Hasbiah, S.Ft., Physio, M.Kes  
NIP. 19850829 201801 6 001

Mengetahui:  
PLT Ketua Program Studi



Dr. Meuthiah Mutmainnah, S.Ft., Physio, M.Kes  
NIP. 19910710 202204 4 001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Hubungan Antara Kemampuan Aktivitas Fungsional dengan Kualitas Hidup Pada Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa Kota Makassar" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Ibu Nurhikmawaty Hasbiah, S.Ft., Physio, M.Kes. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka skripsi ini. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 24 April 2024



## UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji bagi Allah Subhanahu Wataala yang senantiasa melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul Hubungan Antara Kemampuan Aktivitas Fungsional dengan Kualitas Hidup Pada Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa Kota Makassar. Shalawat dan salam senantiasa penulis panjatkan kepada Rasulullah Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Fisioterapi di Universitas Hasanuddin. Selama penelitian dan penyusunan, seringkali penulis dihadapkan oleh hambatan dan kesulitan namun atas dukungan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ketua Program Studi S1 Fisioterapi Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin, Ibu Andi Besse Ahsaniyah, S.Ft., Physio, M.Kes. yang senantiasa mendidik dan memberikan ilmunya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dosen Pembimbing Skripsi, Ibu Nurhikmawaty Hasbiah, S.Ft., Physio, M.Kes yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, memberikan arahan dan nasehat kepada penulis selama penyusunan skripsi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga Allah membalas dengan pahala yang berlimpah. Aamiin
3. Dosen Penguji Skripsi Ibu Andi Besse Ahsaniyah, S.Ft., Physio, M.Kes. dan Ibu Andi Rahmaniari S.P, S.Ft., Physio, M.Kes. yang telah memberikan masukan, kritik dan saran yang membangun untuk kebaikan penulis dan perbaikan skripsi ini.
4. Kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Arifuddin dan Ibu Farida serta ketiga saudara kandung saya yang senantiasa mendo'akan, memotivasi, memberikan kekuatan, dan mendukung baik secara moril maupun materil.
5. Bapak Ahmad Fatahillah selaku staff tata usaha yang telah membantu penulis dalam hal administrasi selama penyusunan dan proses penyelesaian skripsi ini.
6. Pihak SLB Negeri 1 Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan, SLB Laniang, SLB Al-Alaq, SLB YPAC, SLB Autis Bunda, SLB Arnadya, SLB Katolik Rajawali, dan SLB-C YPPLB Kota Makassar baik staff, tenaga pendidik, siswa dan orang tua siswa yang telah kooperatif dan sangat membantu dalam pelaksanaan penelitian penulis.
7. Teman AST20SIT yang telah berjuang bersama dari awal perkuliahan hingga sampai pada tahap ini. Semoga kita semua dapat mencapai

kesuksesan bersama-sama. Terima kasih atas kebersamaan, ilmu, dan semangat serta segala bantuan dalam proses penyusunan skripsi ini.

8. Teruntuk adik *online* ku Rayyanza, terima kasih karena kelucuanmu dapat menjadi *mood booster* untuk penulis ketika sedang lelah mengerjakan skripsi ini.
9. Dan untuk kamu seseorang yang tidak bisa disebutkan namanya, terima kasih untuk *support* yang selalu diberikan kepada penulis. Walaupun tidak menemani sampai selesai pengerjaan skripsi tetapi kamu akan tetap meninggalkan kesan yang baik bagi penulis.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu, diharapkan saran dan kritik yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Aamiin.

Makassar, 24 April 2024

Siti Ummu Jamilah

## ABSTRAK

SITI UMMU JAMILAH. **Hubungan Antara Kemampuan Aktivitas Fungsional dengan Kualitas Hidup Pada Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa Kota Makassar** (dibimbing oleh Nurhikmawaty Hasbiah, S.Ft., Physio, M.Kes).

Anak dengan autisme tidak hanya memiliki keterampilan sosial dan komunikatif yang terbatas tetapi juga memiliki kelainan motorik, seperti pengaturan waktu yang buruk dan koordinasi keseimbangan sehingga mengakibatkan kurang mandiri dalam melakukan aktivitas fungsional. Selain itu, gangguan keterampilan motorik kasar menghambat partisipasi dengan teman sebaya dan terkait dengan kualitas hidup anak dengan autisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan aktivitas fungsional dengan kualitas hidup pada anak autisme di SLB Kota Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dengan metode *purposive sampling* dengan jumlah responden enam puluh dua ( $n=62$ ) anak dengan diagnosis autisme di SLB Kota Makassar. Data yang diperoleh berupa data primer kemampuan aktivitas fungsional dengan kualitas hidup. Data diperoleh dari pengukuran kemampuan aktivitas fungsional menggunakan kuesioner *Functional Independence Measure for Children (WeeFIM)* dan penilaian kualitas hidup dengan pengisian kuesioner *PedsQL generic core scales 4.0 version*. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa ditemukan hubungan yang signifikan antara variabel aktivitas fungsional dengan kualitas hidup didapatkan hasil signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,000 ( $p<0,05$ ) dan nilai koefisien korelasi bernilai positif yaitu 0,738 yang menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang searah dengan kekuatan hubungan yang kuat antar dua variabel.

Kata Kunci: aktivitas fungsional, kualitas hidup, autisme



## ABSTRACT

SITI UMMU JAMILAH. ***The Correlation Between Functional Activity and Quality Of Life in Children With Autism at SLB on Makassar City*** (supervised by Nurhikmawaty Hasbiah, S.Ft., Physio, M.Kes).

*Children with autism not only have limited social and communicative skills but also have motor abnormalities, such as poor time management and balance coordination, resulting in less independence in carrying out functional activities. Additionally, impaired gross motor skills hinder participation with peers and are associated with quality of life in children with autism. This study aims to determine the relationship between functional activity abilities and quality of life in children with autism in SLB Makassar City. This research is a quantitative study with a cross sectional approach with a purposive sampling method with a total of sixty-two respondents (n=62) children diagnosed with autism at SLB Makassar City. The data obtained is primary data on functional activity abilities and quality of life. Data was obtained from measuring functional activity abilities using the Functional Independence Measure for Children (WeeFIM) questionnaire and assessing quality of life by filling in the PedsQL generic core scales 4.0 version questionnaire. This research obtained the results that a significant relationship was found between functional activity variables and quality of life. The result was a significance (p) of 0.000 ( $p < 0.05$ ) and the correlation coefficient value was positive of 0.738, which shows that the two variables have a relationship in the same direction as strength. strong relationship between two variables.*

*Keywords: functional activity, quality of life, autism*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGANTAR .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH .....	vi
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
DAFTAR ARTI LAMBANG DAN SINGKATAN .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	3
1.3.1 Tujuan Umum .....	3
1.3.2 Tujuan Khusus .....	3
1.4 Manfaat Penelitian .....	3
1.4.1 Manfaat Akademik .....	3
1.4.3 Manfaat Aplikatif .....	4
1.5 Teori Umum .....	4
1.6 Kerangka Teori .....	13
1.7 Kerangka Konsep .....	14
1.8 Hipotesis .....	14
<b>BAB II METODE PENELITIAN .....</b>	<b>15</b>
2.1 Rancangan Penelitian .....	15
2.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	15
2.3.1 Tempat Penelitian .....	15
2.3.2 Waktu Penelitian .....	15
2.3 Populasi dan Sampel Penelitian .....	15
2.4.1 Populasi Penelitian .....	15
2.4.2 Sampel Penelitian .....	15
2.4 Alur Penelitian .....	16
2.5 Variabel Penelitian .....	16
2.6.1 Identifikasi Variabel .....	16
2.6.2 Definisi Operasional Variabel .....	17
2.6 Instrumen Penelitian .....	17
2.7 Prosedur Penelitian .....	18
2.8 Pengolahan dan Analisis Data .....	18
2.9 Masalah Etika .....	18
<b>BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>20</b>
3.1 Hasil Penelitian .....	20
3.1.1 Distribusi Karakteristik Umum Responden .....	20
3.1.2 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Kemampuan Aktivitas Fungsional .....	21
3.1.3 Distribusi Responden Berdasarkan Kualitas Hidup .....	21

3.1.4 Analisis Hubungan Kemampuan Aktivitas Fungsional dan Kualitas Hidup .....	21
3.2 Pembahasan .....	22
3.2.1 Karakteristik Responden .....	22
3.2.2 Distribusi Kemampuan Aktivitas Fungsional Responden .....	23
3.2.3 Distribusi Kualitas Hidup Responden.....	23
3.2.4 Analisis Uji Hubungan Antara Kemampuan Aktivitas Fungsional dan Kualitas Hidup .....	25
3.3 Keterbatasan Penelitian .....	28
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN .....	29
4.1 Kesimpulan .....	29
4.2 Saran.....	29
DAFTAR PUSTAKA.....	30
LAMPIRAN.....	34

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1. 1 <i>Literatur Review</i> .....	6
Tabel 2. 1 Interpretasi kuesioner kuesioner <i>Functional Independence Measure for Children (WeeFIM)</i> .....	17
Tabel 2. 2 Interpretasi <i>PedsQL Generic Core Scales 4.0 version</i> .....	17
Tabel 3. 1 Distribusi karakteristik umum responden .....	20
Tabel 3. 2 Distribusi Kemampuan Aktivitas Fungsional Responden .....	21
Tabel 3. 3 Distribusi Kualitas Hidup Responden .....	21
Tabel 3. 4 Hasil Uji Normalitas.....	21
Tabel 3. 5 Uji korelasi <i>Pearson</i> antara aktivitas fungsional dan kualitas hidup .....	22

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. 1 Kerangka Teori .....	13
Gambar 1. 2 Kerangka Konsep .....	14
Gambar 2. 1 Alur Penelitian .....	16

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian .....	34
Lampiran 2 Surat Telah Menyelesaikan Penelitian .....	35
Lampiran 3 Surat Keterangan Lolos Kaji Etik .....	36
Lampiran 4 Kuesioner <i>Functional Independence Measure for Children (WeeFIM)</i> .....	37
Lampiran 5 Kuesioner <i>PedsQL Generic Core Scales 4.0 Version</i> .....	39
Lampiran 6 <i>Informed Consent</i> .....	41
Lampiran 7 Hasil Uji SPSS .....	42
Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian .....	45
Lampiran 9 Draft Artikel Penelitian .....	46
Lampiran 10 Riwayat Peneliti .....	47

**DAFTAR ARTI LAMBANG DAN SINGKATAN**

---

<b>Lambang/Singkatan</b>	<b>Arti dan Keterangan</b>
WHO	<i>World Health Organization</i>
ABK	Anak Berkebutuhan Khusus
APA	<i>American Psychiatric Association</i>
ADL	<i>Activity Daily Living</i>
QOL	<i>Quality Of Life</i>
HRQOL	<i>Health Related Quality of Life</i>
PedsQL	<i>Pediatric Quality of Life</i>
SLB	Sekolah Luar Biasa
SPSS	<i>Statistical Product and Service Solutions</i>

---

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Masa Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dan harus mendapatkan perhatian khusus agar secepat mungkin akan terdeteksi apabila terdapat kelainan dalam proses tumbuh kembang anak (Izah et al., 2019). Masalah dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak dapat menyebabkan keterbatasan atau keterlambatan dalam tumbuh kembang anak yang akan berdampak pada kehidupan selanjutnya, sehingga anak tersebut memerlukan suatu pelakuan khusus atau dapat disebut sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK) (Aripah et al., 2019). Anak berkebutuhan khusus atau disebut dengan disabilitas merupakan suatu kondisi dimana seseorang mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik sehingga menghambat mereka untuk bersosialisasi (Wulandari & Suryanto, 2020). Menurut UU No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, autisme atau yang disebut autisme masuk kedalam kategori seseorang penyandang disabilitas mental, tetapi autisme bukan merupakan penyakit kejiwaan. autisme merupakan suatu gangguan perkembangan komunikasi, sosial, dan perilaku. Anak dengan autisme tidak hanya memiliki keterampilan sosial dan komunikatif yang terbatas tetapi juga memiliki kelainan motorik, seperti pengaturan waktu yang buruk dan koordinasi keseimbangan.

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2018, diperkirakan satu dari 160 anak di seluruh dunia mengidap autisme. Autisme dianggap sebagai salah satu kelompok gangguan perkembangan saraf yang paling umum dan mempengaruhi sekitar 1-2% populasi dengan rasio rata-rata pria dan wanita 4–5:1 (Wiśniewiecka-Kowalnik & Nowakowska, 2019). Prevalensi saat ini di negara maju telah diperkirakan 1,5%, namun demikian ada variabilitas yang luas antara studi dan wilayah, dengan laporan prevalensi mulai dari yang lebih rendah yakni 0,2% di beberapa bagian Eropa, Asia dengan nilai yang jauh lebih tinggi yakni 1,85%, 2,50% yang ditemukan di Amerika Serikat, 2,50% di Australia dan 3,13% di Islandia (Morales Hidalgo et al., 2021). Di Indonesia sendiri, belum ada data resmi mengenai jumlah anak dengan autisme, namun lembaga sensus Amerika Serikat melaporkan bahwa pada tahun 2004 jumlah anak dengan ciri-ciri autistik di Indonesia mencapai 475.000 orang (Sari et al, 2022). Pada tahun 2020, terdapat 16.987 siswa dengan autisme di Indonesia yang dicatat oleh Pusat Data Statistik Sekolah Luar Biasa, sedangkan di Provinsi Sulawesi Selatan terdapat 568 siswa, dimana merupakan jumlah terbanyak ketiga setelah tunarungu dan tunagrahita (Kemendikbud, 2020).

Kemampuan dan kebutuhan anak dengan autisme bervariasi dan dapat berkembang seiring waktu. Sementara beberapa orang dengan autisme dapat hidup mandiri, yang lain memiliki disabilitas parah dan membutuhkan perawatan dan dukungan seumur hidup (WHO, 2022). Banyak individu dengan autisme menunjukkan gangguan motorik (Fournier dkk. 2010), dan tantangan motorik ini dapat mempengaruhi kinerja *activity daily living* (ADL) seperti dandan, berpakaian,



dan pekerjaan rumah tangga. Memang, tugas sehari-hari seperti keluar dari kamar mandi atau berpakaian menjadi jauh lebih rumit jika seseorang tidak dapat secara konsisten mengandalkan kemandirian saat berdiri. Pada penelitian yang dilakukan oleh Susumaningrum et al (2019) didapatkan bahwa 20 sampel anak autisme berumur 11-14 tahun memiliki tingkat kemandirian yang berbeda-beda, 15 diantaranya memiliki tingkat aktivitas fungsional yang relatif tidak mandiri karena sebagian besar aktivitasnya bergantung pada orang tua ataupun pengasuhnya dan 5 lainnya memiliki tingkat kemandirian yang relatif lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vicka Izza et al (2022) didapatkan bahwa dari 25 sampel anak autisme, 21 diantaranya memiliki tingkat kemandirian buruk dan masih sangat bergantung pada orang tua untuk melakukan aktivitas sehari-hari sedangkan 4 diantaranya memiliki tingkat kemandirian relatif baik. Anak dengan autisme pun cenderung menutup diri dengan lingkungan sosialnya dikarenakan adanya kesenjangan dengan anak normal pada umumnya seperti di sekolah, saat ia bersosialisasi dengan anak normal seumurannya yang memungkinkan terjadinya penurunan fungsi fisiknya dan kualitas hidup yang turut berdampak pada anak dengan autisme.

Kualitas hidup sendiri terdiri dari beberapa aspek diantaranya fungsi fisik, fungsi sosial, fungsi emosi dan kondisi psikologis (Xu et al., 2019). Pada penelitian yang dilakukan Nurhidayah et al (2020) tentang gambaran kualitas hidup anak autisme, didapatkan bahwa 17 orang anak autisme memiliki kualitas hidup dengan kategori buruk dan 16 anak autisme dengan kategori baik. Terdapat dua aspek kualitas hidup yang memiliki kategori buruk diantaranya aspek emosi dan sekolah. Masalah fungsi motorik yang dialami anak autisme akan membatasi kinerja keterampilan motorik anak seperti berjalan, menaiki tangga atau berlari dan pengembangan aktivitas sehari-hari lainnya yang akan mengarah kepenurunan kualitas hidup anak (Ferre-Fernandez, 2020). Dari penelitian yang dilakukan (Gunal et al., 2019) menunjukkan bahwa gangguan kognitif dan motorik berdampak negatif terhadap aktivitas sehari-hari pada anak autisme. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Williams et al., 2021) didapatkan bahwa anak-anak autisme dengan ketergantungan yang lebih besar dalam mengatur kebutuhan pribadi mengalami kualitas hidup yang buruk.

Setelah melakukan observasi di sejumlah SLB yang ada di Kota Makassar meliputi SLB Negeri 1 Kota Makassar, SLB-C YPPLB Cendrawasih, SLB Katolik Rajawali, SLB Laniang, SLB Al-Alaq, Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC), SLB Arnadya, dan SLB Autis Bunda terdapat 75 siswa yang berumur 6-12 tahun. Setelah melakukan studi pendahuluan pada 10 anak autisme didapatkan bahwa 6 anak autisme mengalami ketergantungan ringan dan 4 lainnya mengalami ketergantungan berat. Untuk kualitas hidup sendiri 10 anak autisme tersebut mengalami kualitas hidup yang buruk.

Fisioterapi memiliki peran penting pada gangguan tumbuh kembang anak untuk beraktifitas secara mandiri melalui latihan dan penanaman pola gerak fungsional dengan baik dan benar, salah satu gangguan tumbuh kembang anak adalah autisme (Puspitasari & Rahman, 2021). Masalah pada anak autisme tidak hanya terbatas pada sosial dan perilaku, tapi juga pola gerak dan kemampuan fisik. Pada kasus ini,

fisioterapi berperan penting dalam meningkatkan kekuatan otot, meningkatkan fokus agar mampu berkonsentrasi dengan lama, dan dapat mengontrol emosi (Amini et al., 2022). Berdasarkan berbagai pertimbangan di atas, membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan aktivitas fungsional terhadap kualitas hidup anak autisme. Mengingat masih sangat kurang sumber yang dapat dijadikan acuan mengenai hubungan aktivitas fungsional dengan kualitas hidup anak autisme di Indonesia padahal hal itu penting untuk diketahui agar bisa mempertimbangkan pemberian intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian melakukan aktivitas sehari-hari pada anak dengan autisme.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dan juga penelitian sebelumnya menemukan bahwa kemampuan aktivitas fungsional anak dengan autisme masih tergolong buruk karena kebanyakan anak dengan autisme masih sangat bergantung pada orang tua atau pengasuhnya sehingga hal itupun berdampak pada kualitas hidupnya.

Uraian pada latar belakang di atas menjadi landasan bagi penulis dalam melakukan penelitian, maka dapat dirumuskan untuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah ada hubungan antara kemampuan aktivitas fungsional dengan kualitas hidup pada anak autisme di SLB Kota Makassar?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan Umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kemampuan aktivitas fungsional dengan kualitas hidup pada anak autisme di SLB Kota Makassar.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Diketuainya distribusi kemampuan aktivitas fungsional pada anak autisme di SLB Kota Makassar.
- b. Diketuainya gambaran tingkat kualitas hidup pada anak autisme di SLB Kota Makassar.
- c. Diketuainya analisis hubungan antara kemampuan aktivitas fungsional dengan kualitas hidup pada anak autisme di SLB Kota Makassar.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademik**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi sumber informasi bagi para pembaca tentang hubungan kemampuan aktivitas fungsional dengan kualitas hidup pada anak autisme di SLB Kota Makassar.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian, pertimbangan, maupun rujukan bagi para pembaca dalam pengembangan penelitian selanjutnya ke arah yang lebih mendalam.

### 1.4.3 Manfaat Aplikatif

#### a. Bagi Fisioterapis

Sebagai referensi bagi fisioterapis khususnya di bidang pediatri untuk mempertimbangkan pemberian intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian melakukan aktivitas sehari-hari pada anak dengan autisme.

#### b. Bagi Sekolah Luar Biasa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah atau tenaga pendidik untuk mengembangkan program khusus agar menunjang kemandirian dalam aktivitas sehari-hari dan kualitas hidup anak dengan autisme.

#### c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai objek yang dikaji serta menjadi sebuah pengalaman berharga dalam mengembangkan pengetahuan baru tentang dunia penelitian.

## 1.5 Teori Umum

Autisme ditandai dengan gangguan dalam komunikasi sosial seperti buruknya timbal balik sosial dan kurangnya/tertundanya komunikasi verbal dan nonverbal, serta adanya perilaku berulang dan minat yang terbatas (Pramita & Wahyudi, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Bhat (2020) mengatakan bahwa individu dengan Autisme juga mengalami gangguan signifikan pada domain motorik, termasuk gangguan pada koordinasi anggota tubuh, keseimbangan, dan gaya berjalan. Motorik kasar pada anak autis tidak berfungsinya otak secara baik dan adanya kelumpuhan pada otak sehingga bisa menyebabkan kelemahan pada motorik kasarnya. Masalah umum pada anak autis yang mengalami gangguan motorik kasar adalah kurang energi dan kekuatan otot, kurang kontrol keseimbangan. Anak-anak dengan keterampilan motorik di bawah rata-rata mungkin kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti menggunakan sendok, sikat gigi, atau krayon; naik sepeda; atau mengencangkan pakaian mereka.

Anak-anak dengan autisme khususnya mempunyai risiko terbatasnya partisipasi dalam aktivitas, dan beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan autisme berpartisipasi dalam aktivitas lebih jarang dan dengan variasi yang lebih sedikit dibandingkan anak-anak dengan disabilitas lainnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yela-Gonzales et al (2021) didapatkan bahwa anak-anak dengan ASD menunjukkan kinerja keterampilan fungsional dan keceriaan yang lebih buruk dibandingkan anak-anak neurotipikal. Demikian pula, reaktivitas sensorik terkait dengan perkembangan di bidang pekerjaan. Keterbatasan motorik yang dialami anak autisme akan menyebabkan gangguan kemampuan fungsi anak sehari-hari yang kurang mandiri dalam melakukan aktivitas fisik sehingga hal tersebut akan mengurangi tingkat kualitas hidup mereka (Badia, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Williams (2021) mengatakan bahwa anak-anak dengan ketergantungan yang lebih besar dalam mengatur kebutuhan pribadi dan

kontak mata yang terbatas ketika berbicara mengalami kualitas hidup yang lebih buruk.

Menurut penelitian Park (2019) Gangguan keterbatasan motorik anak autisme yang melibatkan sensorik, gangguan persepsi, kognisi, komunikasi, gangguan perilaku serta epilepsi yang berbeda-beda dialami oleh setiap anak akan mempengaruhi kualitas hidup atau *Quality Of Life* (QOL) anak dengan dan keluarga, khususnya kemampuan fungsional anak serta tingkat keparahan juga akan menyebabkan QOL fisik yang rendah pada anak autisme. Tingkat kualitas hidup anak autisme bervariasi tergantung pada instrument QOL yang digunakan. Pada penelitian yang berfokus pada kesehatan dan fungsi fisik cenderung menemukan bahwa QOL pada anak-anak autisme lebih rendah dibandingkan dengan QOL pada anak normal (Jiang, 2019). Menurut penelitian Boling (2019) kualitas hidup pada anak dengan autisme dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni hubungan anak dengan keluarga, tingkat kecacatan anak, pengaruh lingkungan dan sosial, stressor dan tingkat dukungan yang diterima oleh anak dengan autisme. Dari penelitian yang dilakukan (Gunal et al., 2019) menunjukkan bahwa gangguan kognitif dan motorik berdampak negatif terhadap aktivitas sehari-hari pada anak autisme.

Tabel 1. 1 *Literatur Review*

No	Jurnal	Gap latar belakang	Metode			Hasil	Kesimpulan	Keterangan berdasarkan pemikiran
			Sampel	Variabel	Alat ukur			
1..	<i>Increased Perceives Stress Is Negatively Associated with Activities Of Daily Living and Subjective Quality Of Life In Younger, Middle, And Older Autistic Adult</i> (McQuaid et al., 2022)	Penelitian ini memilih sampel orang autisme dengan umur dewasa muda, menengah, dan tua	713 orang Autisme yang mencakup dewasa muda, menengah, dan tua	Peningkatan stress Aktivitas sehari-hari Kualitas hidup	<i>The Perceived Stress Scale, Waisman Activity of Daily Living (W-ADL), World Health Organization Quality of Life (WHOQOL-BREF), the Autism Specific Quality of Life (ASQoL)</i>	Setelah memperhitungkan dampak signifikan dari jenis kelamin yang ditentukan pada kelahiran, usia, dan pendapatan rumah tangga, hasil koreksi Bonferroni (untuk jumlah model regresi yang dievaluasi: $0,05/6 = p < 0,0083$ ) mengungkapkan bahwa stres yang dirasakan berkontribusi secara signifikan	Orang dewasa autisme melaporkan lebih banyak stress yang dirasakan dibandingkan orang dewasa non autisme. Pada orang dewasa autisme, stress yang dirasakan lebih besar berhubungan dengan berkurangnya kemandirian dalam aktivitas sehari-hari dan kualitas hidup	Penelitian ini berfokus pada individu autisme yang berusia dewasa muda, menengah, dan tua sehingga hal ini berbeda dengan penelitian yang saya lakukan dimana sampel yang saya ukur berusia 6-12 tahun.

						terhadap model aktivitas. kehidupan sehari-hari dan semua metrik kualitas hidup. Secara khusus, stres yang dirasakan secara signifikan dikaitkan dengan kurangnya kemandirian dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, dan dengan kualitas hidup terkait autisme yang lebih rendah, serta kualitas hidup yang lebih rendah untuk keempat domain WHOQOL-BREF.	subjektif yang lebih buruk.	
--	--	--	--	--	--	--	-----------------------------	--

2.	<i>Examining Physical Activity and Quality Of Life In Adult With Autism Spectrum Disorder and Intelectuall Disability</i> (Tomaszewski et al., 2021)	Sampelnya berfokus pada individu autisme dengan umur 18-55 tahun dan variabel penelitian adalah aktivitas fisik	38 orang dewasa penderita autisme berusia 18-55 tahun	Aktivitas fisik Kualitas hidup	<i>The Fitbit Flex 2® activity tracker, The Quality of Life Questionnaire</i>	Korelasi diperiksa antara kualitas hidup dan domain kualitas hidup, jumlah langkah mingguan, BMI, usia, dan IQ nonverbal menggunakan koreksi Bonferonni $p < 0,006$ untuk beberapa perbandingan. Skor total kualitas hidup secara signifikan berhubungan dengan jumlah langkah mingguan ( $r = 0,56, p < 0,001$ ).	Kebanyakan orang dewasa dalam sampel mengalami kelebihan berat badan dan melakukan langkah harian lebih sedikit sehingga itu berhubungan dengan kualitas hidupnya yang lebih buruk daripada orang dewasa yang sering melakukan aktivitas fisik.	Penelitian ini sampelnya berfokus pada individu autisme dengan umur 18-55 tahun dan variabel penelitian adalah aktivitas fisik. Sedangkan pada penelitian yang saya lakukan dimana variabel yang saya ukur adalah aktivitas fungsional dengan kualitas hidup.
----	--	---	---	-----------------------------------	---	--	---	---

3.	<i>Activities Of Daily Living, Playfulness and Sensory Processing In Children With Autism Spectrum Disorder: A Spanish Study</i> (Yela-Gonzales et al., 2021)	Penelitian ini menggunakan variabel pemrosesan sensorik pada anak dimana itu berbeda dengan penelitian yang saya lakukan karena variabel yang saya ukur adalah kualitas hidup anak autisme.	40 anak dengan diagnosa ASD	Aktivitas sehari-hari Pemrosesan sensorik anak-anak	<i>Pediatric Evaluation of Disability Inventory (PEDI), Test of Playfulness(TOP), Sensory Processing Measure (SPM)</i>	Pemrosesan sensorik anak-anak dengan ASD berhubungan dengan penurunan kinerja keterampilan fungsional ADL (F = 94.4, p = 0.00) dan keceriaan ( p = 0.00) dibandingkan anak-anak neurotipikal; selain itu, masalah reaktivitas sensorik dikaitkan dengan perkembangan di bidang pekerjaan.	Anak-anak dengan ASD menunjukkan kinerja keterampilan fungsional dan keceriaan yang lebih buruk dibandingkan anak-anak neurotipikal. Demikian pula, reaktivitas sensorik terkait dengan perkembangan di bidang pekerjaan.	Penelitian ini menggunakan variabel pemrosesan sensorik pada anak dimana itu berbeda dengan penelitian yang saya lakukan karena variabel yang saya ukur adalah aktivitas fungsional dan kualitas hidup anak autisme.
----	---	---	-----------------------------	---	--	---	---	--

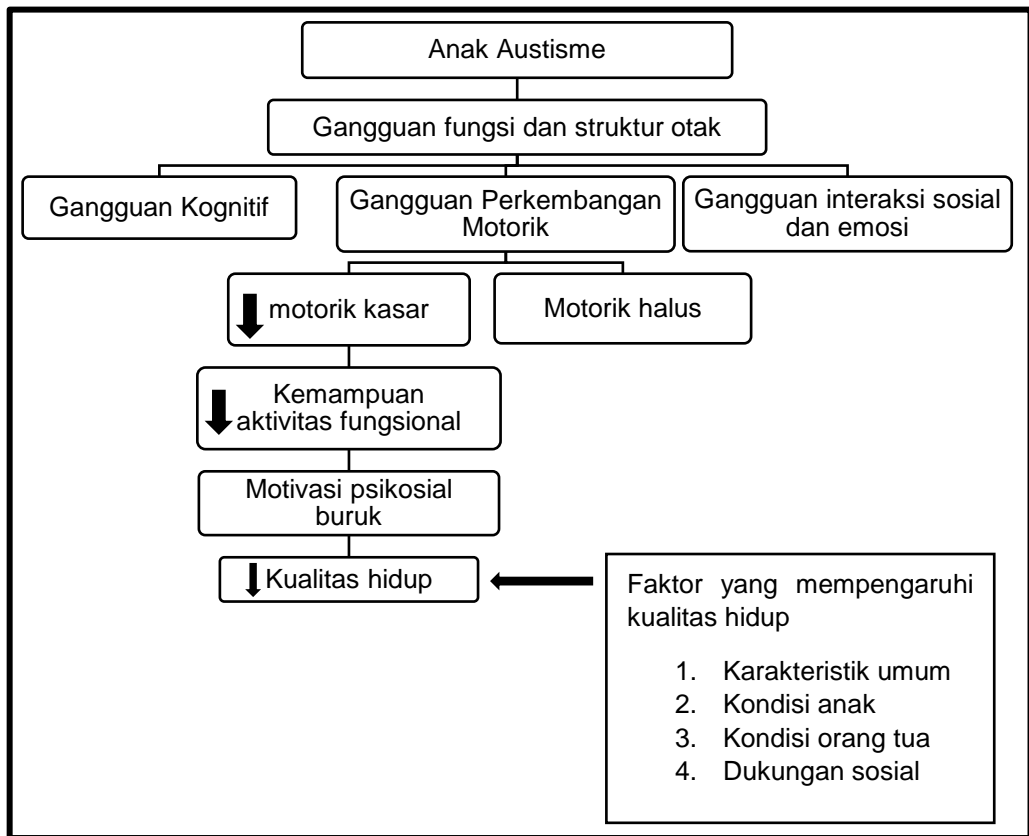


4.	<p><i>Co-Occurring ADHD Symptoms In Autistic Adults Are Associated With Less Independence In Daily Living Activities and Lower Subjective Quality Of Live</i> (Yerys et al., 2022)</p>	<p>Sampelnya berfokus pada individu autisme dengan usia dewasa</p>	<p>724 orang dewasa autisme</p>	<p>Aktivitas fungsional Kualitas hidup</p>	<p><i>Questionnaires on demographics, co-occurring attention-deficit/hyperactivity disorder symptoms, activities of daily living, and subjective quality of life</i></p>	<p>Orang dewasa autis umumnya buruk dalam berbagai metrik dasar, termasuk aktivitas hidup sehari-hari dan kualitas hidup. Kondisi kejiwaan yang terjadi bersamaan berkontribusi terhadap hasil buruk ini. Gangguan pemusatan perhatian/hiperaktivitas adalah salah satu kondisi paling umum yang terjadi bersamaan pada individu autis; namun, kita hanya mengetahui</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa orang dewasa autisme yang menilai dirinya memiliki lebih banyak gejala gangguan defisit/hiperaktif juga menilai dirinya kurang mandiri dalam aktivitas sehari-hari dan mengalami kualitas hidup subjektif yang lebih rendah.</p>	<p>Penelitian ini sampelnya berfokus pada individu autisme dengan usia dewasa sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada anak autisme dengan usia 6-12 tahun.</p>
----	--	--	---------------------------------	--	--	--	--	---

						sedikit tentang hubungan gejala gangguan pemusatan perhatian/hiperaktif dengan dampak autisme pada orang dewasa.		
5.	<i>Functioning, Participation, and Quality Of Life In Children With Intellectual Disability: An Observational Study</i> (Williams et al., 2021)	Penelitian ini mengambil sampel dengan semua jenis disabilitas intelektual, tidak berfokus pada satu jenis disabilitas saja.	435 anak disabilitas intelektual	Fungsi partisipasi Kualitas hidup	<i>Questions from the Eye Contact Avoidance Scale, The Participation and Environment Measure for Children and Youth (PEM-CY), the Quality of</i>	Anak-anak dengan ketergantungan yang lebih besar dalam mengatur kebutuhan pribadi dan kontak mata yang terbatas ketika berbicara mengalami kualitas hidup yang lebih buruk. Gangguan fungsi yang lebih sedikit dikaitkan	Anak-anak dengan ketergantungan yang lebih besar dalam mengatur kebutuhan pribadi dan kontak mata yang terbatas ketika berbicara mengalami kualitas hidup yang lebih buruk.	Penelitian ini mengambil sampel dengan semua jenis disabilitas intelektual, tidak berfokus pada satu jenis disabilitas saja. Berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan

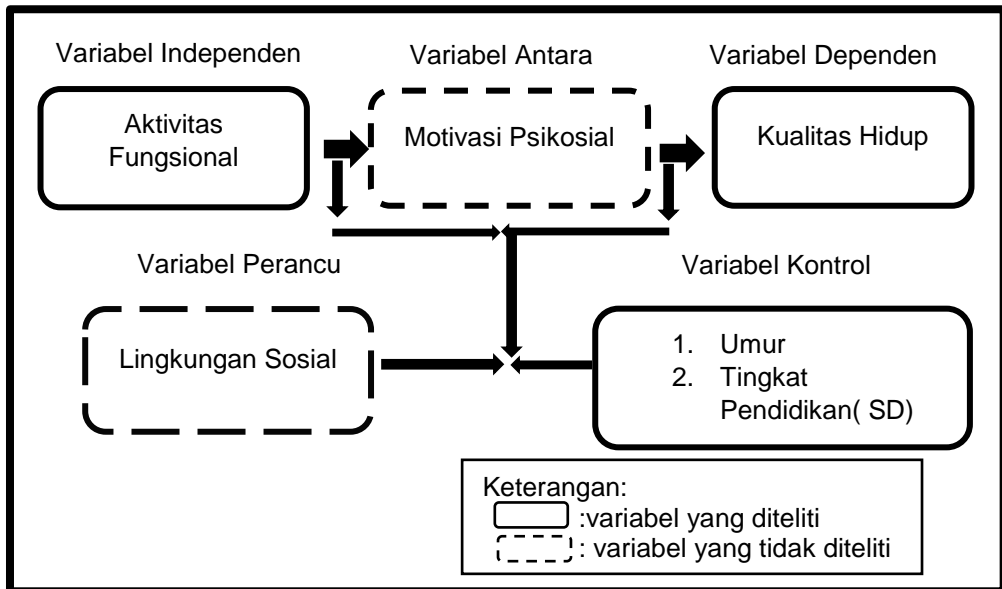
					<i>Life Inventory-Disability</i>	dengan partisipasi yang lebih sering, yang, pada gilirannya, dikaitkan dengan peningkatan kualitas hidup sebesar 3 poin untuk setiap poin tambahan dalam frekuensi partisipasi Dampak gangguan fungsi pada kualitas hidup sebagian dimediasi oleh partisipasi anak-anak dengan ketergantungan lebih besar.	berfokus pada sampel anak autisme yang akan saya ukur aktivitas fungsional dan kualitas hidupnya.
--	--	--	--	--	----------------------------------	---	---

## 1.6 Kerangka Teori



Gambar 1. 1 Kerangka Teori

### 1.7 Kerangka Konsep



Gambar 1. 2 Kerangka Konsep

### 1.8 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka konsep yang telah dikembangkan, maka dapat diajukan hipotesis yakni adanya hubungan antara kemampuan aktivitas fungsional dengan kualitas hidup pada anak autisme di SLB Kota Makassar.